

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Fabrul Azizah, Vaesol Wahyu Eka Irawan, Slamet
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pengembangan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum, pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Nurul Ulum memiliki program pengembangan akhlakul karimah yang meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Pendekatan guru dilakukan secara langsung, seperti memberikan bimbingan pribadi dan nasihat, serta secara tidak langsung melalui pencegahan dan hukuman. Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi kesadaran siswa, keteladanan guru, metode pembelajaran, serta dukungan orang tua dan fasilitas. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pelajaran PAI, penggunaan handphone, komunikasi yang kurang, serta lingkungan dan latar belakang siswa yang tidak mendukung.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembinaan Akhlakul Karimah

Abstract. This study describes the moral development program at SMP Islam Nurul Ulum, the approaches and steps used by Islamic Religious Education teachers, and the supporting and inhibiting factors in fostering students' morals. The method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusions. The study results indicate that SMP Islam Nurul Ulum has a moral development program that includes relationships with Allah, fellow human beings, the environment, and oneself. The teacher's approach is carried out directly, such as providing personal guidance and advice, and indirectly through prevention and punishment. Supporting factors for moral development include student awareness, teacher role models, learning methods,

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

and parental support and facilities. Meanwhile, inhibiting factors include lack of Islamic Religious Education lessons, use of mobile phones, lack of communication, and the environment and background of students that do not support.

Keywords: *Teacher Strategy, Moral Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang tak akan ada berhentinya. Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.¹ Karena pendidikan sangat penting dan strategis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, maka segala perubahan dan perbaikan sistem harus dilakukan secara terus menerus.² Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang dapat kita ketahui bahwa pendidikan di identik dengan dunia sekolah. Namun perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat kita peroleh nilai-nilai pendidikannya. Seperti nasihat-nasihat dari keluarga terutama adalah orang tua, kondisi lingkungan sekitar, respon alam, membaca berbagai literatur, dan lain sebagainya. Macam-macam cara inilah yang membantu proses pendidikan yang akan menjadikan perubahan secara terus menerus dalam memberi kemajuan untuk mencapai tujuan. Salah satunya adalah dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau nabatah dan hewan yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.³ Akhlak adalah karakter yang melekat dalam diri seseorang, yang secara alami menghasilkan

¹ Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.

² As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.

³ Balitbang, P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.

berbagai tindakan, baik positif maupun negatif, tanpa memerlukan proses berpikir atau pertimbangan terlebih dahulu.⁴ Pendapat lain akhlak adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa perlu melalui pertimbangan atau pilihan sebelumnya.⁵

Berbagai ilmu diajarkan kepada peserta didik, meskipun mereka belum memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan dengan matang. Melalui pendidikan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan benar, baik terhadap sesama maupun terhadap Tuhan. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa. Harapannya, melalui pendidikan ini akan tercipta individu-individu muslim yang bertanggung jawab dan berkualitas, siap menghadapi tantangan di masa depan. Pentingnya hal ini terlihat dari realitas saat ini, di mana banyak terjadi kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Pengaruh negatif dari era globalisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memengaruhi pola pikir, kepribadian, dan perilaku pelajar sebagai penerus bangsa. Ditambah lagi, derasnya arus informasi melalui media massa, baik elektronik maupun cetak, yang masuk tanpa penyaringan, turut memberikan dampak signifikan.

Akhlak pelajar saat ini sangat memprihatinkan, karena perilaku siswa jarang mencerminkan bahwa mereka adalah individu terdidik. Hal serupa juga terjadi di SMP Islam Nurul Ulum Mumbulsari, di mana beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti berbicara kasar, suka berkelahi, dan melanggar peraturan sekolah. Bahkan, ada kejadian seorang siswa yang tertangkap mencuri pulpen milik temannya. Fenomena ini bisa terjadi karena kurang optimalnya pendidikan akhlak yang mereka terima. Akhlak mulia saat ini menjadi hal yang semakin langka dan sulit ditemukan, yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh negatif pada siswa lainnya.

Perubahan perilaku seseorang umumnya dipengaruhi oleh faktor negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ada faktor lain yang lebih dekat, yaitu pendidikan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah,

⁴ Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.

⁵ Anwar, R. (2010). *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran yang paling penting dan pertama dalam membentuk akhlak melalui pengajaran orang tua. Dengan kasih sayang, perhatian, dan kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini, perilaku positif akan terinternalisasi dalam diri anak. Selain itu, pendidikan agama juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya menjadi motivasi hidup, tetapi juga alat untuk mengembangkan dan mengendalikan diri. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan agama sangat diperlukan sebagai fondasi kepribadian dan akhlak, sehingga seseorang bisa menjadi manusia yang sejati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Maesan meliputi pemberian materi pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak. Ketiga materi pendidikan agama Islam ini selalu diberikan dengan baik sehingga siswa telah memahami dan mengaplikasikan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Penelitian lain menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak sangat diperlukan baik itu peran sebagai motivator dan *uswatun hasanah* dan memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlakul karimah siswa.⁷ Sementara itu hasil penelitian Rahayu, dkk menunjukan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas 5A di MI Al-Fithrah Surabaya dilakukan melalui program 8C. Program ini sangat efektif dalam membantu membangun karakter anak, sehingga akhlakul karimah dapat terbentuk melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan.⁸

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina akhlak siswa. Selama ini, pembinaan akhlakul karimah di sekolah telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai metode dan strategi. Sekolah juga berperan sebagai keluarga kedua yang membentuk, membimbing, serta memberikan teladan bagi siswa, sehingga memiliki peluang besar untuk

⁶ Akbar, M. N. B., & Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 57-73.

⁷ Hidayat, D. (2022). *Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN IC Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

⁸ Sufia, R., Rahayu, R., Marlina, T., & Diana, R. F. (2023). Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 77-88.

mengembangkan kualitas akhlak siswa. Dalam hal ini, SMP Islam Nurul Ulum terus berupaya membina akhlak siswa melalui program-program pengembangan akhlakul karimah serta pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.⁹ Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati aktivitas yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara tatap muka dengan frekuensi tinggi, bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendetail. Sedangkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen yang tersedia.¹¹ Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengembangan Akhlakul Karimah di SMP Islam Nurul Ulum

Berdasarkan temuan penelitian, program pengembangan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum berfokus pada beberapa aspek penting yang berkaitan

⁹ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁰ Hardani, dkk (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.

¹¹ Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.

¹² Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah menjadi fondasi utama dalam program ini. Menurut Merton bersatunya manusia dengan Allah dan persatuannya dengan sesama berkaitan erat satu sama lain. Karena Allah adalah dasar segala sesuatu, maka semakin kita bersatu dengan-Nya dalam cinta semakin kita bersatu dengan sesama kita.¹³ Hubungan ini ditandai dengan ketulusan, kepatuhan, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketulusan dan kepatuhan ini terwujud dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan sunnah dan kewajiban. Dalam konteks ini, sikap ketulusan dan kepatuhan akan mendorong siswa untuk mewujudkan perilaku yang baik, yang tercermin dalam segala tindakan yang dilakukan berdasarkan petunjuk Allah. Hal ini juga menekankan pentingnya keikhlasan, yang merupakan ciri khas utama dari akhlakul karimah. Akhlak yang baik ini harus dikembangkan di lembaga pendidikan, karena hubungan manusia dengan Allah merupakan realisasi dari tugas sebagai hamba-Nya yang mendorong siswa untuk mengekspresikan fitrah mereka.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama manusia menjadi fokus selanjutnya dalam pengembangan akhlakul karimah. Menurut Hasibuan, hubungan antar manusia adalah hubungan kemanusiaan yang harmonis tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi kepentingan bersama.¹⁴ Perilaku sosial yang baik, seperti kepedulian, saling membantu, dan menghormati orang lain, sangat ditekankan dalam konteks nilai-nilai Islam. Sikap santun dan penuh kasih terhadap orang lain mencerminkan perilaku akhlakul karimah yang harus diinternalisasi oleh siswa. Di sekolah, akhlak ini harus diekspresikan tidak hanya melalui ritual ibadah seperti sholat dan puasa,

¹³ Kesuma, P. T. (2011). Dinamika Relasi Manusia dengan Allah Menurut Thomas Merton. *Jurnal Orientasi Baru*, 20(1), 31-46.

¹⁴ Paramitha, V. A. (2019). Pengaruh Hubungan antar Manusia dalam Peningkatan Kinerja di Organisasi.

tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan juga sangat penting. Manusia yang hidup di bumi, yang diciptakan oleh Allah, telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi tertentu. Pemikiran yang murni, yang berdasarkan pada kenyataan dan pengalaman, dapat dengan mudah memahami bahwa alam semesta ini diciptakan dan diatur oleh Allah, yang semuanya ditujukan untuk kepentingan manusia.¹⁵ SMP Islam Nurul Ulum mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup di bumi harus bertanggung jawab terhadap lingkungan yang telah diberikan Allah. Kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan harus ditanamkan, agar mereka paham bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka. Program pengembangan akhlakul karimah di sini mencakup pemahaman bahwa setiap individu harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup di bumi.

4. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri juga menjadi aspek penting dalam program ini. Sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual, sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.¹⁶ Siswa diajarkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan memahami pentingnya menjaga diri serta perilaku mereka. Rasa syukur ini menjadi landasan bagi siswa untuk tidak hanya menerima anugerah Tuhan tetapi juga untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Dengan membangun kesadaran diri,

¹⁵ Budiaman, A., dkk (2007). *Membaca Gerakan Alam Semesta Mengenali Jejak Sang Pencipta*. Jakarta: LIPI Press.

¹⁶ Nurvinta, Y. (2017). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(10).

siswa diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik dan menjalani hidup dengan semangat positif.

Secara keseluruhan, program pengembangan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik melalui pendekatan yang holistik. Dengan mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berakhlak mulia tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan lingkungannya. Program ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi.

Pendekatan dan Langkah-langkah yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum

Program pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum mengadopsi berbagai pendekatan yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa langkah dan pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa. Pendekatan ini meliputi pendekatan personal, teladan, pembiasaan, pemberian hukuman, dan penggunaan metode dialogis.

1. Pendekatan Personal

Pendekatan personal menjadi salah satu metode utama dalam pembinaan akhlakul karimah. Dalam pendekatan ini, guru berusaha untuk mengenal siswa secara individual, memberikan perhatian dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Melalui dialog yang bersifat interaktif, guru dapat menggali lebih dalam tentang kondisi emosional dan mental siswa. Dialog ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan isi hati dan masalah yang mereka hadapi. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode dialog yang bersifat terbuka, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbicara terlebih dahulu sebelum guru

memberikan masukan atau solusi. Hal ini bertujuan agar siswa merasa didengar dan dihargai pendapatnya.

2. Teladan

Teladan yang baik dari guru merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru dan mengadopsi sikap positif yang ditunjukkan. Dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang akhlak yang baik, seperti sikap sabar, jujur, dan saling menghormati, siswa diharapkan bisa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Teladan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berbicara tentang akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat secara langsung konsekuensi positif dari perilaku yang baik.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran akhlak. Guru mengajak siswa untuk melakukan kebiasaan baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rutinitas yang terencana, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dan berperilaku sopan kepada sesama, siswa akan terbiasa dengan tindakan-tindakan tersebut. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai akhlakul karimah melekat dalam diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan harus diiringi dengan evaluasi dan penguatan dari guru, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka dan memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan.

4. Pemberian Hukum

Pemberian hukuman yang bersifat edukatif juga menjadi bagian dari strategi pembinaan akhlakul karimah. Hukuman yang diberikan bukanlah bentuk penghukuman yang menyakiti atau merendahkan siswa, tetapi lebih sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Misalnya, jika seorang siswa melanggar tata tertib, guru

dapat memberikan tugas tambahan atau mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi tentang kesalahan yang telah dilakukan. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat belajar dari kesalahan dan memahami pentingnya disiplin serta tanggung jawab terhadap perilakunya.

5. Metode Dialogis

Metode dialogis yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Ulum bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat mereka tentang berbagai isu moral dan etika. Dialog ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Siswa didorong untuk berani bertanya dan mengemukakan pandangan mereka, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta mengembangkan sikap toleransi.

Dengan penerapan berbagai pendekatan dan langkah-langkah di atas, diharapkan proses pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Guru sebagai pengarah dan pembimbing memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk akhlak dan karakter generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum

Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum merupakan proses yang penting dalam pendidikan, mengingat bahwa akhlakul karimah adalah landasan moral dan etika dalam kehidupan seorang Muslim. Pembinaan ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan akhlak di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran Diri Siswa

Salah satu faktor pendukung yang signifikan adalah kesadaran diri siswa. Siswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan cenderung lebih aktif dalam proses pembinaan akhlak. Teori pendidikan Islam menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai tingkat mukallaf memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, kesadaran siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlakul karimah.

b. Teladan dari Guru

Peran guru sebagai teladan bagi siswa tidak bisa dipandang sebelah mata. Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sikap, tindakan, dan perilaku guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karakteristik positif seperti disiplin, kejujuran, dan kebersihan yang ditunjukkan oleh guru akan menciptakan pengaruh yang baik bagi siswa. Guru yang menjadi contoh dalam mengamalkan akhlak akan membentuk karakter positif dalam diri siswa.

c. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam pembinaan akhlakul karimah. Metode yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, akan lebih efektif dalam membentuk akhlak yang baik. Guru harus cermat dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dukungan dari Orang Tua

Peran orang tua dalam perkembangan akhlak siswa sangat penting. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga harus memberikan bimbingan dan contoh yang baik. Dalam proses pendidikan akhlak, dukungan dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah akan meningkatkan

efektivitas pembinaan akhlak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan positif akan mendukung perkembangan jiwa dan moral anak.

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, seperti sholat berjamaah dan majelis ta'lim, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan memperkuat akhlak mereka. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid dan tempat belajar yang nyaman, juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembinaan akhlakul karimah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor penghambat utama dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum adalah kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum. Jam pelajaran yang terbatas menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang cukup mengenai akhlak dan nilai-nilai Islam. Hal ini berpotensi menghambat pembentukan karakter dan moral siswa.

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat membawa dampak negatif bagi siswa. Akses yang mudah ke informasi dan hiburan melalui ponsel pintar seringkali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan positif. Ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial, mereka dapat terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mengganggu pembinaan akhlakul karimah.

c. Lingkungan Sosial yang Negatif

Lingkungan sosial di sekitar siswa juga mempengaruhi perkembangan akhlakul karimah. Jika siswa terpapar oleh perilaku negatif dari teman sebaya atau lingkungan tempat tinggal, hal ini dapat menghambat proses pembinaan akhlak. Lingkungan yang tidak mendukung akan sulit menciptakan suasana yang kondusif untuk pembinaan akhlakul karimah.

d. Motivasi Siswa yang Rendah

Kurangnya motivasi siswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan keagamaan juga menjadi faktor penghambat. Beberapa siswa mungkin tidak menyadari pentingnya akhlakul karimah, sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang ada. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

e. Kurangnya Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat menghambat pembinaan akhlakul karimah. Orang tua yang tidak terlibat dalam kegiatan sekolah atau yang tidak memahami pentingnya pendidikan akhlak akan sulit mendukung proses pembinaan di rumah. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kesadaran diri siswa, teladan dari guru, metode pembelajaran, dukungan orang tua, dan sarana prasarana pendidikan menjadi faktor yang mendukung. Sementara itu, kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pengaruh teknologi, lingkungan sosial yang negatif, motivasi siswa yang rendah, dan kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlakul karimah yang optimal bagi siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum berfokus pada hubungan siswa dengan Allah, yang dicapai melalui ibadah yang sesuai dengan sunnah dan kewajiban. Siswa diajarkan untuk bersikap sopan, menghormati, dan menghargai orang lain, serta mencintai lingkungan. Selain itu, mereka diajarkan untuk menjaga tubuh dan mematuhi tata tertib sekolah. Pendekatan dan langkah-

langkah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa meliputi pendekatan personal, teladan, pembiasaan, dan pemberian hukuman ketika diperlukan. Dalam hal faktor pendukung, kesadaran diri siswa, keteladanan dari guru, metode pembelajaran yang diterapkan, serta dukungan dari orang tua dan fasilitas sekolah menjadi elemen yang sangat membantu. Sebaliknya, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah, seperti kurangnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan handphone yang tidak terkendali, lingkungan siswa yang tidak mendukung, serta latar belakang studi yang kurang mendukung. Secara keseluruhan, upaya pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Nurul Ulum menunjukkan potensi yang besar, namun juga memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N. B., & Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 57-73.
- Anwar, R. (2010). *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Balitbang, P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Budiaman, A., dkk (2007). *Membaca Gerakan Alam Semesta Mengenali Jejak Sang Pencipta*. Jakarta: LIPI Press.
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Hidayat, D. (2022). *Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MAN IC Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.

- Kesuma, P. T. (2011). Dinamika Relasi Manusia dengan Allah Menurut Thomas Merton. *Jurnal Orientasi Baru*, 20(1), 31-46.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurvinta, Y. (2017). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(10).
- Paramitha, V. A. (2019). Pengaruh Hubungan antar Manusia dalam Peningkatan Kinerja di Organisasi.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sufia, R., Rahayu, R., Marlina, T., & Diana, R. F. (2023). Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 77-88.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.